

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang Masalah.**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan memiliki suatu tujuan, dan tujuan pendidikan secara nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan bersifat normatif yaitu pendidikan nasional Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-undang Dasar 1945, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3, Undang-undang nomor 20 tahun 2003).

Kegiatan pendidikan tidak hanya memiliki tujuan, namun memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting. Fungsi dari pendidikan adalah mengarahkan, memberikan orientasi, dan memberikan pedoman ke arah mana pendidikan diselenggarakan sebaik-baiknya Rohman (2009: 102).

Tidak hanya fungsi dan tujuan, peranan pendidikan sangat penting dalam kegiatan pendidikan yaitu sebagai (*giving capital*) yaitu pendidikan berperan memberikan modal agar penyelenggaraan pendidikan dan ilmu pendidikan dapat berkembang menjadi baik, (*directing*) yaitu berperan memberikan arah dan menuntun ke arah mana penyelenggaraan pendidikan di masyarakat diarahkan, (*framing*) yaitu memberikan rambu-rambu dan garis-garis batas agar penyelenggaraan pendidikan di masyarakat tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diidealkan Rohman (2009: 25).

Semua tujuan, fungsi serta peran pendidikan tidak akan terwujud dengan baik apabila semua itu tidak dilaksanakan secara baik dan didukung oleh sumber daya manusia yang berkompeten, berbudi luhur, serta memiliki nilai di bidang masing-masing.

Mengingat pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara berarti pendidikan itu sangat penting.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk orang banyak, sehingga perlu adanya peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak terlepas dari keberhasilan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen, diantaranya guru, siswa, metode mengajar, media pembelajaran, keaktifan siswa, keterampilan sosial siswa, maupun motivasi siswa itu sendiri dalam belajar. Komponen-komponen tersebut memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya mata pelajaran IPS dapat dilakukan melalui perbaikan dan perubahan kurikulum, cara mengajar guru, metode pembelajaran serta proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran akan menentukan keterampilan siswa dan hasil belajar yang pada akhirnya dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan itu sendiri.

Mata pelajaran IPS di sekolah sebenarnya sudah mencerminkan atau menggambarkan mengenai tujuan dari pendidikan, karena tujuan di dalam mata pelajaran IPS yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan

(1) mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan IPS yang telah di deskripsikan pada paragraf sebelumnya, tujuan IPS juga dideskripsikan oleh Somantri (2001: 44) mengenai definisi dan perumusan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran adalah 1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan agama, 2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan sosial, dan 3) menekankan pada *reflective inquiry*.

Tujuan mata pelajaran IPS di tingkat SMP adalah menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan *inquiry*. Selain itu, tujuan mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, keterampilan sosial, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik skala lokal, nasional, dan global.

Salah satu tujuan dari mata pelajaran IPS di SMP sama dengan tujuan dari pendidikan yaitu memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Hal tersebut merupakan sikap yang ada dalam afektif yang harus dimiliki oleh setiap siswa, sikap afektif yang dimaksudkan dalam hal ini adalah keterampilan sosial. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan membantu atau mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPS di SMP. Dengan tercapainya tujuan dari pembelajaran IPS di SMP, IPS tidak lagi dianggap sebelah mata.

Selama ini IPS dianggap sebelah mata oleh sebagian orang di masyarakat, karena IPS dianggap (1) IPS merupakan "*second class*", tidak memerlukan

kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar, (2) IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestisius di masyarakat, (3) Pembelajaran IPS syarat dengan hafalan sejumlah materi, kurang mengembangkan kompetensi secara integratif. (4) Melemahnya nasionalisme, banyaknya penyimpangan sosial saat ini seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, boleh jadi akibat dianggap remehnya pendidikan IPS.

Tidak semua orang menganggap sebelah mata pembelajaran IPS, karena IPS memiliki kelebihan yang sangat banyak di dalam lingkungan pendidikan di masyarakat yaitu IPS atau *Social Studies* salah satu mata ajar di persekolahan. IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan kembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Program pembelajaran IPS di sekolah dapat diorganisasikan secara baik dengan mengubah cara belajar yang belum optimal pada setiap mata pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran dan hal-hal yang dapat mendukung secara baik proses pembelajaran di kelas, dan peran guru dalam hal ini sangat diperlukan secara optimal dalam mengemas pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan bermanfaat.

Selama ini kenyataan yang ada di sekolah, guru belum sepenuhnya dapat menggunakan dan menerapkan semua hal yang mendukung dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam mengukur kemampuan siswa. Pengukuran atau penilaian sebenarnya sangat penting hal ini seperti pendapat Chittenden dalam Arifin (2009: 15).

Menurut Chittenden dalam Arifin (2009: 15) mengemukakan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah *keeping track*, *checking-up*, *finding-out*, *summing-up*.

1. *keeping track* adalah kegiatan untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan,
2. *checking-up* adalah kegiatan untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran,
3. *finding-out* adalah kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran,
4. *summing-up* adalah kegiatan untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Empat tujuan penilaian yang telah dideskripsikan pada paragraf sebelumnya sudah cukup jelas, bahwa penilaian itu sangat diperlukan dalam pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan dalam pembelajaran sejak awal

pembelajaran hingga evaluasi untuk mendapatkan data yang akurat mengenai siswa yaitu mengenai penguasaan siswa terhadap kompetensi dan mendeteksi kelemahan, kesalahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penilaian tidak hanya siswa yang diperhatikan, namun dari bahan pembelajaran, ketercapaian kemampuan siswa dari proses pembelajaran, serta menyimpulkan dari hasil penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Empat tujuan dalam penilaian tersebut merupakan tujuan pengukuran secara umum. Penelitian ini lebih memfokuskan pada instrumen pembelajaran atau pengukuran untuk ranah afektif. Selama ini peran guru dalam menggunakan instrumen evaluasi pembelajaran belum tepat sasaran terutama dalam mengukur kompetensi siswa dalam ranah afektif. Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan observasi dengan cara wawancara kepada guru bidang studi di sekolah mengenai bagaimana cara mengukur kemampuan siswa dalam ranah afektif, pada kenyataannya guru bidang studi hanya membuat perkiraan saja tanpa ada instrumen evaluasi yang baik. Berikut hasil wawancara dengan guru bidang studi IPS mengenai pengukuran lima karakteristik ranah afektif dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil wawancara mengenai pengukuran ranah afektif

No	Aspek ranah afektif	4 (Selalu)	3 (Sering)	2 (Kadang)	1 (Tidak pernah)
1.	Mengukur Sikap			√	
2.	Mengukur Konsep diri			√	
3.	Mengukur nilai			√	
4.	Mengukur moral			√	
5.	Mengukur minat		√		
Jumlah		0	1	4	0

Sumber: wawancara dengan guru mata pelajaran IPS 2014.

Tabel 1 merupakan hasil wawancara dengan menggunakan daftar *check List*. Lembar *check List* pada tabel 1 digunakan untuk mengetahui pengukuran yang dilakukan guru dalam ranah afektif. Selama ini dalam wawancara baru menggunakan format pedoman wawancara yang berisi aspek yang diwawancarai, ringkasan jawaban dan keterangan. Seperti pendapat Arifin (2009: 158) yaitu pedoman dalam wawancara adalah bentuk pertanyaan harus dibuat terstruktur atau tidak terstruktur, ada ringkasan jawaban dan keterangan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pengukuran dari berbagai karakteristik ranah afektif hanya kadang saja dilakukan bahkan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa masih sangat rendah persentasenya untuk penggunaan instrumen dan pengukuran pada ranah afektif. Selama ini guru lebih sering menggunakan ingatan saja, karena penilaian atau pengukuran yang menggunakan berbagai instrumen dianggap menghabiskan



waktu dan guru masih mengalami kebingungan untuk memilih secara tepat jenis instrumen yang digunakan dalam pengukuran ranah afektif.

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan pengukuran ranah afektif yang belum begitu diperhatikan oleh guru terutama ranah afektif dalam hal keterampilan sosial. Tabel 1 menggambarkan bahwa mengukur sikap hanya kadang saja dilakukan dan instrumen yang digunakan juga hanya seadanya saja. Pengukuran pada kategori sikap juga terkait dengan dimensi dan indikator pada keterampilan sosial. Keterkaitan ini digambarkan oleh beberapa dimensi dan indikator yang tergolong dalam kategori sikap seperti hubungan dengan teman sebaya.

Selain itu mengukur konsep diri hanya kadang saja dilakukan dan instrumen yang digunakan juga hanya seadanya saja. Pengukuran pada kategori konsep diri juga terkait dengan dimensi dan indikator pada keterampilan sosial. Keterkaitan ini digambarkan oleh beberapa dimensi dan indikator yang tergolong dalam kategori konsep diri seperti manajemen diri.

Tidak hanya dua hal tersebut, mengukur nilai hanya kadang saja dilakukan dan instrumen yang digunakan juga hanya seadanya saja. Pengukuran pada kategori nilai juga terkait dengan dimensi dan indikator pada keterampilan sosial. Keterkaitan ini digambarkan oleh beberapa dimensi dan indikator yang tergolong dalam kategori nilai seperti kepatuhan.

Mengukur moral hanya kadang saja dilakukan dan instrumen yang digunakan juga hanya seadanya saja. Pengukuran pada kategori moral juga

terkait dengan dimensi dan indikator pada keterampilan sosial. Keterkaitan ini digambarkan oleh beberapa dimensi dan indikator yang tergolong dalam kategori moral seperti kepatuhan.

Mengukur minat sering dilakukan tetapi instrumen yang digunakan juga hanya seadanya saja. Pengukuran pada kategori minat juga terkait dengan dimensi dan indikator pada keterampilan sosial. Keterkaitan ini digambarkan oleh beberapa dimensi dan indikator yang tergolong dalam kategori minat seperti kemampuan akademis.

Berdasarkan pendeskripsian dari pengukuran masing-masing ranah afektif sudah sangat jelas bahwa selama ini pengukuran dalam ranah afektif tidak begitu diperhatikan dan untuk penggunaan instrumen dalam pengukuran ranah afektif hanya seadanya saja, tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas. Masalah yang perlu diperhatikan tidak hanya itu, selama ini dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan berpikir kognitif, untuk afektif dan psikomotor hanya sedikit saja penerapannya.

Sekolah yang selama ini hanya menekankan pada ranah kognitif saja membuat siswa memiliki suatu keterampilan sosial yang membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, itu masih sangat kurang sehingga mereka masih mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (terjadi masalah sosial).

Selain itu keterampilan sosial yang diharapkan dari siswa itu tidak hanya itu melainkan keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka siswa akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini berarti siswa tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Seperti menurut Greene, John O & Burlison, Brant R (2003: 70) Masalah-masalah sosial bisa membawa pengaruh kepada defisitnya keterampilan sosial yang ditandai dengan banyaknya orang yang mengalami depresi, mengalami kecemasan sosial, mengalami kesepian, meningkatnya alkoholisme, munculnya lingkungan yang stres dan keterbelakangan akademis serta perilaku buruk dari militer. Dampak akibat krisis tersebut juga menyebabkan semakin merosotnya kemampuan sumber daya manusia bangsa Indonesia yang membawa implikasi kepada menurunnya kemampuan daya saing dan inovasi bangsa Indonesia sebagaimana diungkapkan oleh Zuhail (2010: 35).

Zuhail (2010: 35) mengungkapkan bahwa peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia menurut *United Nation Development Program* (UNDP) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *Human Development*

*Report* 2007/2008 berada pada urutan 107 di bawah Vietnam, Pilifina, Thailand, Malaysia dan Singapura. Pada tahun 2010 posisi Indonesia naik pada urutan 108 di atas Vietnam, di bawah 5 negara ASEAN lainnya dari 169 negara.

Berdasarkan pembahasan yang ada pada paragraf sebelumnya kita sebagai pengajar hendaknya dapat mengantisipasi hal tersebut dengan melalui perubahan strategi, alat dan bahan serta instrumen pembelajaran dalam pembelajaran di kelas untuk siswa. Keterampilan sosial dapat kita bentuk mulai dari kemampuan berani mengutarakan pendapat, memecahkan masalah, mengendalikan diri, mandiri, membuat keputusan dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan alat serta bahan dalam pembelajaran. Untuk mengetahui ketercapaian semua itu perlu adanya suatu instrumen evaluasi dalam pembelajaran agar semakin kedepan permasalahan–permasalahan dalam pembelajaran dapat terminimalisir, dan agar pengajar mengetahui sejauh mana materi pembelajaran diterima oleh siswa dan sejauh mana sikap sosial siswa di kelas.

Keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS dapat dilihat pada indikator keterampilan sosial yaitu mampu bekerjasama dalam kelompok, kritis terhadap pengaruh lingkungan dan berani mengutarakan pendapat di depan kelas. Selain dari indikator keterampilan sosial, dapat dilihat pada indikator pencapaian kompetensi yaitu mengembangkan sikap kritis terhadap pengaruh perubahan sosial budaya di lingkungan.

Instrumen evaluasi pembelajaran di sekolah selama ini yang umumnya di gunakan adalah berupa tes, dan tes dianggap satu–satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, padahal tidak hanya tes. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebarkan angket dan memeriksa atau meneliti dokumen–dokumen. Teknik non tes memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup dan ranah keterampilan.

Selain masalah dari penggunaan instrumen pembelajaran yang belum optimal dalam penelitian ini, masalah dari siswa itu sendiri juga ada seperti kurang memilikinya keterampilan sosial pada diri siswa. Keterampilan sosial yang masih kurang dapat dilihat dari beberapa dimensi keterampilan sosial yang belum mencapai kriteria baik, seperti manajemen diri pada saat pembelajaran, hubungan dengan teman sebaya yang belum baik, bertanggungjawab pada tugas dan perilaku asertif yang belum begitu baik.

Masalah yang lebih inti dalam pembelajaran di kelas peneliti adalah guru masih mengalami kesulitan dalam mengukur kemampuan afektif siswa atau memilih instrumen yang akan digunakan dalam pengukuran keterampilan sosial siswa, keterampilan siswa yang masih tergolong rendah, keterampilan sosial di sekolah belum sepenuhnya ditekankan dalam pembelajaran, instrumen evaluasi pembelajaran yang masih monoton dan belum sepenuhnya di buat sesuai kebutuhan siswa, kurang optimalnya guru dalam

menggunakan instrumen evaluasi pembelajaran karena dianggap menghabiskan waktu. Dengan demikian penulis berkeinginan mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran yang sesuai untuk mengukur keterampilan sosial siswa di kelas yaitu dengan memilih teknik observasi dan sosiometri sebagai instrumen evaluasi pembelajaran.

Instrumen evaluasi pembelajaran dengan teknik observasi dianggap sesuai untuk mengukur keterampilan sosial, karena teknik observasi ini memiliki enam ciri menurut Good dalam Arifin (2009: 154) yaitu.

1. Observasi mempunyai arah yang khusus, bukan secara tidak teratur melihat sekeliling untuk mencari kesan-kesan umum.
2. Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis bukan secara sesuka hati dan untung-untungan mendekati situasi.
3. Observasi bersifat kuantitatif, mencatat jumlah peristiwa tentang tipe-tipe tingkah laku tertentu.
4. Observasi mengadakan pencatatan dengan segera, pencatatan dilakukan secepat-cepatnya, bukan menyandarkan diri pada ingatan.
5. Observasi meminta keahlian, dilakukan oleh seseorang yang memang telah terlatih untuk melakukannya.
6. Hasil-hasil observasi dapat di cek dan dibuktikan untuk menjamin keadaan dan kesahihan.

Relevansi instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri dalam pembelajaran IPS adalah dilihat dari tujuan pembelajaran IPS dan ruang lingkup IPS yaitu menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab. Tidak hanya itu tujuan pembelajaran IPS khususnya di SMP menurut Supardan (2011: 57-58) adalah struktur keilmuan yang bisa membantu anak belajar dalam mengungkapkan abstraksi yang terbatas maupun luas dalam kategoris, serta mampu menghubungkannya dari beberapa fakta maupun konsep dalam satu pernyataan, selain itu seperti

pendapat Banks dalam Supardan (2015: 19) yang mengemukakan bahwa kajian ilmu-ilmu sosial pada hakikatnya berkontribusi besar dalam membahas perilaku manusia atau masyarakat, dan masing-masing ilmu sosial tersebut memberi kontribusi yang unik dan memiliki perspektif yang berbeda-beda serta saling melengkapi. Tujuan pembelajaran IPS tersebut dapat dicapai melalui pengembangan keterampilan dasar pada diri setiap siswa, keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa adalah keterampilan berpikir, keterampilan akademik, keterampilan ilmiah, dan keterampilan sosial. Keterampilan dasar dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada keterampilan sosial, keterampilan sosial dapat dimiliki oleh diri setiap siswa dengan cara menekankan pembelajaran pada aspek keterampilan dan diukur pada setiap aspek keterampilan. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran IPS yaitu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Keterampilan sosial memiliki beberapa indikator yang harus dicapai. Indikator keterampilan sosial tidak dapat dicapai dengan satu instrumen pengukuran saja, melainkan ada yang lain. Indikator keterampilan sosial tidak dapat diukur dengan lembar observasi saja, karena kegunaan lembar observasi hanya bisa mengukur tingkah laku yang terlihat dalam pandangan mata, sedangkan masalah pribadi tidak dapat terukur dengan penglihatan. Dengan bantuan angket sosiometri masalah pribadi siswa dapat diketahui, selain itu keterampilan sosial siswa yang belum terbentuk dapat terbentuk sehingga dengan kombinasi instrumen tersebut diharapkan tujuan dari pembelajaran IPS dapat tercapai.

Indikator keterampilan sosial yang paling dominan mendapatkan hasil yang baik adalah kerjasama secara sosial dan tanggung jawab akademis pada dimensi kemampuan akademis. Dalam pembelajaran kerjasama secara sosial terbentuk secara baik tanpa dibuat-buat atau rekayasa. Selain itu tanggung jawab akademis dalam pembelajaran ini adalah mengumpulkan hasil bacaan materi pelajaran IPS dalam waktu seminggu secara kreatif. Indikator keterampilan sosial yang tidak begitu dominan mendapatkan hasil yang baik dan masih perlu adanya bimbingan guru dan orang tua adalah dimensi manajemen diri pada indikator kontrol diri saat kegiatan belajar berlangsung. Indikator ini sebenarnya sudah mendapatkan hasil yang cukup baik namun masih perlu adanya pengawasan dari guru untuk bisa mengontrol diri tidak melakukan kegiatan lain, selain belajar pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Alasan untuk pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran jenis observasi yang di kombinasikan dengan sosiometri adalah peneliti melihat dari kelemahan yang ada pada jenis observasi adalah sebagai berikut sering memakan waktu yang lama membuat peneliti menjadi jenuh, sering terganggu dengan keadaan yang kurang menyenangkan dalam pelaksanaan observasi, sering sulit untuk mengamati masalah pribadi. Selain melihat kelemahan dari lembar observasi yang ada, selama ini instrumen untuk keterampilan sosial yang ada hanya berbentuk lembar observasi biasa dan angket penilaian diri. Kedua instrumen tersebut dinilai belum begitu efektif karena semua indikator keterampilan sosial belum terukur secara keseluruhan. Berdasarkan kajian peneliti pada buku Maryani (2011: 44)



Instrumen keterampilan sosial yang ada adalah berbentuk lembar observasi biasa dan berdasarkan kajian peneliti pada penelitian mahasiswa UNESA instrumen untuk keterampilan sosial berbentuk lembar observasi biasa dan berbentuk angket penilaian diri.

Berdasarkan penjelasan yang ada sudah jelas bahwa instrumen keterampilan sosial yang ada adalah lembar observasi biasa. Lembar observasi yang digunakan masih mempunyai suatu kelemahan yang harus dicari solusinya, berdasarkan hal tersebut membuat peneliti ingin mencari solusi untuk kelemahan dari lembar observasi yaitu dengan cara memperhatikan indikator dari penilaian, membatasi aspek penilaian yang akan diukur agar sesuai dengan kebutuhan peneliti maupun peserta didik agar tidak memakan waktu yang lama dan membuat lembar observasi isian tertulis mengenai masalah pribadi yang sedang dialami dan membuat penilaian sosiometri antar teman sebaya agar masalah pribadi antar siswa di dalam kelas dapat diketahui oleh guru bidang studi.

Dari permasalahan diatas maka penulis tertarik mengambil judul **“Pengembangan Instrumen Keterampilan Sosial Berbasis Observasi dan Sosiometri Dalam Pembelajaran IPS.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan sosial masih tergolong rendah
2. Bentuk, isi instrumen (alat) evaluasi pembelajaran yang tidak menarik atau belum sepenuhnya di buat sesuai kebutuhan siswa.
3. Pembelajaran hanya menekankan pada pembelajaran yang bersifat kognitif.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengembangan Instrumen Keterampilan Sosial Berbasis Observasi dan Sosiometri dalam Pembelajaran IPS.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan instrumen keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah penggunaan instrumen keterampilan sosial memiliki validitas konten, reliabilitas dan efektivitas yang lebih tinggi dalam penilaian afektif pada mata pelajaran IPS kelas VIII?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah

1. Mengembangkan instrumen keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.
2. Menganalisis validitas konten, reliabilitas dan efektivitas penggunaan instrumen keterampilan sosial dalam penilaian afektif pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.

## **1.6 Kegunaan Penelitian.**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menemukan instrumen keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.
2. Untuk memperbaiki instrumen keterampilan sosial sebelumnya yaitu lembar observasi.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian.**

### **1.7.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

#### 1.7.1.1 Objek Penelitian.

Objek Penelitian ini adalah instrumen keterampilan sosial

#### 1.7.1.2 Subjek Penelitian.

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester ganjil.

#### 1.7.1.3 Tempat Penelitian.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1

Kalirejo.

#### 1.7.1.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

### **1.7.2 Ruang Lingkup Penelitian ini adalah.**

1.7.2.1 Pengembangan instrumen keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.

1.7.2.2 Validitas konten, reliabilitas dan efektivitas penggunaan instrumen keterampilan sosial dalam mengukur keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.

### **1.7.3 Ruang Lingkup Ilmu**

1.7.3.1 IPS sebagai pendidikan ilmu–ilmu sosial

1.7.3.2 IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang

1.7.3.3 IPS sebagai pendidikan reflektif

Ruang lingkup ilmu ada keterkaitannya dengan mata pelajaran IPS di sekolah yaitu IPS sebagai pendidikan ilmu–ilmu sosial, sebagai pengembangan pribadi seseorang, dan IPS sebagai pendidikan reflektif.

Pada pendidikan IPS terdapat lima tradisi *social studies*, yakni: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial; (3) IPS sebagai penelitian mendalam (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu Sapriya (2009: 13). Dalam tradisi Pendidikan IPS yang kedua yaitu IPS sebagai ilmu-ilmu sosial

terdapat 8 disiplin ilmu sosial yang mendukung untuk pengembangan program *social studies* yaitu: antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi dan sosiologi.

Pendapat lain mengenai tradisi IPS juga dikemukakan oleh Barr, Bart, & Shermis (1978: 17-19) dalam Supardan (2015: 10) *social studies* telah dikembangkan ke dalam tiga tradisi, yakni: (1) *social studies taught as citizenship transmission*, (2) *social studies taught as social science*, (3) *social studies taught as reflective inquiry*.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pengembangan dari lima tradisi IPS menjadi tiga tradisi IPS berkaitan dengan tujuan IPS dan berkaitan dengan keterampilan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS. Tujuan IPS yang berkaitan dengan tradisi IPS untuk mencapai keterampilan yang diharapkan dikemukakan oleh Supardan (2015: 11), bahwa tujuan IPS ditegaskan sebagai berikut.

1. IPS (*social studies*) merupakan mata pelajaran dasar di seluruh jenjang pendidikan di persekolahan;
2. Tujuan utama mata pelajaran tersebut adalah membantu mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam mewujudkan kehidupan yang demokrasi;
3. Isi pelajaran diambil dan diseleksi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora maupun sains;
4. Pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya serta perkembangan pribadi siswa.

IPS dalam pengembangan instrumen keterampilan sosial masuk dalam lima tradisi IPS yang ke dua dan yang ke lima. Bahwa tujuan dibuat instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri adalah untuk

mencapai tujuan dari ilmu–ilmu sosial. Salah satu tujuan dari ilmu–ilmu sosial adalah tercapainya *social skill*. Selain itu sebagai pengembangan pribadi individu. Dalam instrumen keterampilan sosial yang berbasis observasi dan sosiometri ini siswa yang tadinya dikucilkan atau memiliki keterampilan sosial yang kurang akan digabungkan dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dan disenangi oleh teman-temannya. Tujuan penggabungan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kurang dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang sudah baik adalah mengembangkan pribadi individu, dengan cara saling memberi pengaruh yang positif antara siswa yang baik dengan yang masih kurang dan tidak hanya dapat bergaul dengan teman dekat saja, melainkan dengan semuanya. Selain itu instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan mempunyai kelebihan yaitu untuk dapat mewujudkan tujuan IPS seperti yang dikemukakan oleh Supardan (2015: 11) diantaranya adalah membantu mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam mewujudkan kehidupan yang demokrasi, selain itu mencerminkan perkembangan pribadi siswa. Berdasarkan hal tersebut pengembangan pribadi individu dan tujuan IPS dapat tercapai dan masalah-masalah sosial yang selama ini masih ada dapat terminimalisir dan teratasi dengan baik.

Keterkaitan ruang lingkup IPS dengan produk yang dikembangkan adalah dilihat dari dimensi dan indikator yang digunakan dalam penilaian instrumen yang dikembangkan seperti pendapat Caldarella & Merrell (1997: 70), yaitu (1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), (2)

Manajemen diri (*Self-management*), (3) Kemampuan akademis (*Academic*), (4) Kepatuhan (*Compliance*), (5) Perilaku *assertive* (*Assertion*). Keterkaitan ini bisa dilihat dari tujuan penilaian bahwa guru IPS sebaiknya lebih dapat mengamati siswa yang dapat memajemen diri, selain itu guru IPS dapat menekankan arti pentingnya hubungan dengan teman sebaya yang baik. Karena dengan memiliki hubungan dengan teman sebaya yang baik semua yang terjadi dapat terimbangi dengan baik, khususnya dengan masalah kepribadian. Dimensi kemampuan akademis dalam pembelajaran IPS dapat lebih ditekankan pada pembelajaran berkelompok, karena dalam dimensi ini indikator yang harus ditekankan adalah kerjasama secara sosial dan tanggung jawab akademis. Hal ini membuat siswa lebih terlatih untuk kerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu dimensi kepatuhan dalam pembelajaran IPS harus selalu ditekankan karena melatih siswa untuk selalu patuh terhadap peraturan dan menjadi warga negara yang baik. Dimensi yang terakhir adalah perilaku asertif adalah kemampuan untuk selalu bersikap sosial terhadap sesama. Hal ini merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam pembelajaran IPS.

### **1.8 Spesifikasi Produk**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri dalam pembelajaran IPS. Pengembangan produk dilakukan dengan cara memodifikasi instrumen yang sudah ada yaitu lembar observasi. Lembar observasi ditambahkan dengan angket sosiometri. Penambahan angket sosiometri pada instrumen keterampilan yang sebelumnya (lembar observasi) memiliki suatu tujuan

yaitu semua indikator keterampilan sosial dapat terukur secara keseluruhan dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan keterampilan sosial siswa yang belum baik. Selain itu indikator keterampilan sosial yang tidak dapat diukur dengan lembar observasi dapat terukur khususnya pada masalah pribadi yaitu dimensi hubungan dengan teman sebaya. Lembar observasi digunakan untuk mengukur keterampilan sosial pada indikator kontrol diri, kompetensi sosial, kerjasama secara sosial, tanggung jawab akademis, kepedulian pada peraturan sekolah, dan *cooperation compliance*. Semua indikator tersebut diukur dengan lembar observasi dengan tujuan mendapatkan data yang sesuai dengan kondisi siswa yang sebenarnya di kelas tanpa ada kesan yang dibuat-buat, alasan lembar observasi bisa untuk mengukur indikator keterampilan sosial tersebut karena indikator tersebut tidak begitu berhubungan dengan masalah pribadi khususnya hubungan dengan teman sebaya antar siswa. Untuk indikator yang berhubungan dengan masalah pribadi, peneliti menggunakan angket sosiometri. Angket sosiometri digunakan untuk mengukur hubungan antar siswa yang satu dengan yang lain, apabila ada permasalahan pribadi diantara siswa guru dapat menemukan solusinya. Kedua instrumen tersebut saling berkaitan karena dengan hubungan yang tidak baik diantara siswa di kelas akan mempengaruhi keterampilan sosial siswa, hubungan yang tidak baik antar siswa dapat dilihat melalui sosiogram.



Berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan bahwa kedua instrumen observasi dan sosiometri saling berkaitan. Keterkaitan kedua instrumen dapat dilihat pada gambaran produk yang akan disajikan pada halaman selanjutnya. Secara lengkap instrumen keterampilan sosial dapat dilihat pada lampiran 11. Berikut gambaran instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan dari tahap 1 menemukan masalah pribadi antar siswa sampai tahap mendapatkan hasil keterampilan sosial siswa.



**LANGKAH-LANGKAH PENGGUNAAN INSTRUMEN KETERAMPILAN SOSIAL  
BERBASIS OBSERVASI DAN SOSIOMETRI**

### **LEMBAR OBSERVASI**

Pengembangan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri ini memiliki langkah-langkah yang telah di rancang oleh peneliti sebagai berikut:

### **KEGIATAN UNTUK SISWA**

1. Semua siswa memakai atribut nama
2. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan indikator-indikator yang ingin dicapai pada materi IPS
3. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*
4. Guru membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dalam tiap kelompok
5. Guru membagikan kartu dengan warna yang berbeda, isi dari kartu tersebut adalah pertanyaan dan jawaban
6. Guru memberi waktu siswa dalam tiap kelompok untuk mendiskusikan materi sesuai indikator materi yang telah disampaikan
7. Guru memberi aba-aba untuk memulai diskusinya
8. Aturan diskusinya: siswa harus menemukan dan mencocokkan antara jawaban dengan soal. Kelompok yang telah selesai lebih awal diminta untuk maju kedepan kelas.

### **KEGIATAN GURU**

1. Guru menuliskan nama siswa di kolom setiap kelompok
2. Pada saat siswa sedang melakukan diskusi dan kegiatan lain, guru menilai siswa dengan mengisikan tanda *chek list* pada skor 1-4
3. Guru mengamati siswa selama awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran
4. Guru mengisi kolom keterangan saat menemukan kejadian-kejadian yang muncul diluar aspek penilaian yang dianggap bermakna

### **ANGKET SOSIOMETRI**

Pengembangan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri ini memiliki langkah-langkah yang telah di rancang oleh peneliti sebagai berikut:

### **KEGIATAN UNTUK GURU**

1. Guru membagikan angket sosiometri ke semua siswa
2. Guru menjelaskan petunjuk pengisian sesuai dengan petunjuk yang ada didalam angket
3. Guru meminta siswa untuk mengisikan angket sosiometri secara urut yaitu dari mengisikan nama, umur, jenis kelamin, dan kelas
4. Guru meminta siswa untuk membaca pernyataan secara cermat, yaitu dengan mengurutkan pilihan dari pilihan 1-3
5. Guru meminta siswa untuk mengisikan angket sosiometri dengan jujur, tanpa ragu dan rasa takut
6. Guru menjelaskan dan meyakinkan kepada siswa bahwa sifat dari angket itu adalah rahasia dan dijamin kerahasiaannya.
7. Guru meminta siswa untuk mengembalikan angket yang telah diisi

### **KEGIATAN UNTUK SISWA**

1. Siswa membaca petunjuk pengisian dalam angket sosiometri
2. Siswa mendengarkan petunjuk dari guru
3. Siswa mengisi data diri seperti nama, umur, jenis kelamin, dan kelas
4. Siswa membaca pernyataan secara cermat

5. Siswa mengisi angket sosiometri dengan cara mengurutkan jawaban dari pilihan 1-3
6. Siswa mengumpulkan angket sosiometri kepada guru

**KOMPONEN INSTRUMEN KETERAMPILAN SOSIAL BERBASIS OBSERVASI DAN  
SOSIOMETRI**

1

**Hubungan dengan Teman Sebaya (Penilaian Antar Teman  
dengan angket sosiometri)**

**A. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah nama, umur, jenis kelamin dan kelas
2. Isilah angket dengan sejujurnya
3. Urutkanlah pilihanmu dari yang terbaik hingga yang kurang baik dan sama halnya dengan pilihanmu untuk teman yang tidak disenangi yaitu dari pilihan paling tidak disukai hingga kurang disukai

Nama : L/ P :  
Umur : Kelas :

1. Tuliskan 3 (tiga) orang temanmu dalam kelas, yang disenangi untuk ikut dalam kegiatan belajar bersama:

a. ...., alasannya.....

b. ...., alasannya.....

c. ...., alasannya.....

2. Tuliskan 3 (tiga) orang temanmu yang paling disenangi untuk menjadi ketua kelompok belajar:

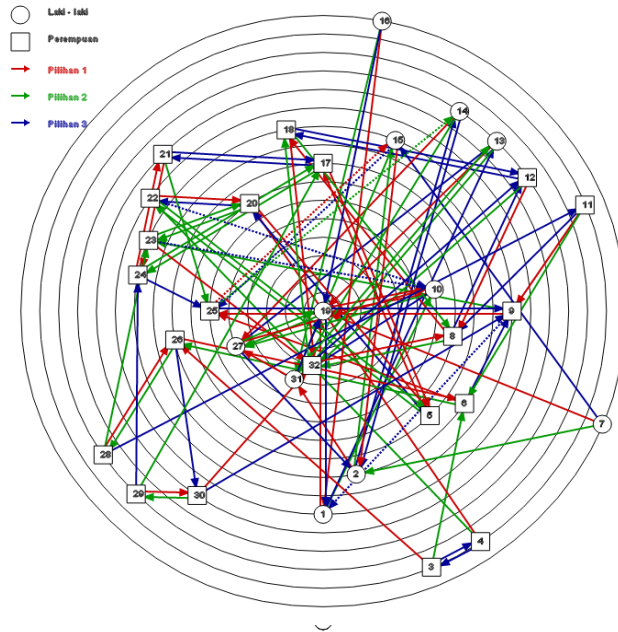
a. ...., alasannya.....

b. ...., alasannya.....

c. ...., alasannya.....

2

## Sosiogram



Gambar menunjukkan hubungan antar teman sebaya di kelas VIII. Arah tanda panah lebih banyak mengarah pada angka 19, 32 dan seterusnya. Tahap selanjutnya kita lihat keterampilan sosialnya dengan lembar observasi, ada keterkaitan atau tidak antar satu dimensi/indikator dengan dimensi yang lain. Gambar diatas merupakan hasil penilaian pada 1 kategori yaitu teman yang kurang disenangi. Berikut lembar observasi dari satu indikator keterampilan sosial.

3

### Lembar Penilaian Manajemen Diri

#### A. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda *check List* (√) pada kolom yang Bapak/ Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada

#### B. Kriteria penilaian

Deskripsi Mampu menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain selain belajar, saat kegiatan belajar berlangsung.

- 1 = Tidak mampu menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain, selain belajar saat kegiatan belajar berlangsung (4x melakukan)
- 2 = Pernah menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain, selain belajar saat kegiatan belajar berlangsung (3x melakukan)
- 3 = Sering menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain, selain belajar saat kegiatan belajar berlangsung (2x melakukan)
- 4 = Mampu menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain, selain belajar saat kegiatan belajar berlangsung.

#### C. Keterangan

Kolom keterangan diisi dengan menuliskan kejadian–kejadian yang muncul saat observasi di lakukan, yang dianggap bermakna sebagai data tambahan

### Lembar Penilaian Manajemen Diri

Aspek yang di nilai	Kelompok Belajar/ Nama Siswa	Rentang Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1. Mampu menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain selain belajar, Saat kegiatan belajar berlangsung.	Kelompok I a. Ali b. Yoza c. David d. Ranti e. Nisfatur	√	√ √		√ √	